

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAMAI DALAM NOVEL "BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA"

SITI SARAH  
DIDIH SYAKIR MUNANDAR  
DEDE DARISMAN

**Abstract:** After researching the novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" (The Moon Ripped in the American Sky), found a number of values of peaceful Islamic education, namely: Aqeedah Education Values, Ubudiyah Education Values, and Values of Moral Education. So that the values of peaceful Islamic education are relevant to the current Islamic Religious Education, which must be applied are: religious attitudes as moral orientations, religious attitudes in internalizing religious values, and religious attitudes as work ethics and social skills. These three values are very important and can elevate human degrees in the eyes of Allah. and in other human eyes. Positive morals such as tolerance are the main key to creating a peaceful life. So that with the values of Islamic education that exist or with positive morals, Islam can reconcile the world and be realized in real life.

**Keywords:** Value of education, novel

### Pendahuluan

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga. Salah satunya adalah sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya (Muliawan, 2015:13).

Ironisnya, meski belajar merupakan bagian yang tidak bisa ditawar lagi dalam kehidupan manusia, seringkali belajar menjadi kegiatan yang tidak menarik perhatian (Alim, 2006:4). Selama ini, materi yang diajarkan hanya dilakukan dengan metode ceramah atau diskusi secara monoton, sehingga menimbulkan kejenuhan dalam belajar (Lubis, 2011:4). Penyebabnya adalah rasa malas dan rendahnya motivasi belajar pada siswa (Alim, 2006:4).

Tidak hanya itu, ditinjau dari segi agama, dewasa ini kemerosotan tingkat religiusitas seseorang mengantarkan pada keterpurukan yang menyeluruh, sekarang ini orang lebih suka bermain, berfoya-foya, dll dari pada mengikuti pengajian, berdzikir dan mengaji. Hal inilah yang membuat degradasi religiusitas menjadi lemah. Kemudian ketika kita lihat mayoritas

dari masyarakat kota, akan kita temukan bahwa nilai-nilai universal dari misi Islam sudah mengalami pergeseran, yaitu seperti saling tolong menolong, toleransi, adil, saling memahami, dan lain sebagainya seakan-akan sudah jarang kita temukan di sana, tidak adanya kedamaian yang ada hanyalah sifat egois, acuh tak acuh, dan lain sebagainya (Zuhri, 2010:3).

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu cita-cita dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Cita-cita ini ditindaklanjuti dengan menempatkan pendidikan sebagai sektor pembangunan yang sangat penting dan selalu memperoleh prioritas dalam program-program pembangunan yang dirancang pemerintah (Lubis, 2011:1).

Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan. Karena yang manusia butuhkan tidak hanya pengetahuan saja, namun juga kekuatan spiritual keagamaan agar terbentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Oleh karena itu, pengelolaan dan proses pembelajarannya harus profesional, dan harus melahirkan manusia-manusia yang unggul, berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak kepada manusia, dan juga kepada alam (Syafe'i, 2014:204).

Ayat Al-Qur'an pertama kali diturunkan mengandung konsep pendidikan dan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah untuk mendidik manusia melalui metode yang bernalar secara syarat dan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dan dalam rahim ibu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq, ayat: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq, 96:1-5)

Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, pendidikan tidak hanya didapatkan disekolah atau lembaga pendidikan formal, tapi bisa didapat dari mana saja. Salah satunya melalui karya sastra, yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur hiburan semata, tapi juga mengandung unsur moral dan pendidikan (Abbas, 2014:1).

Salah satu media penyampaian ilmu yang menggunakan model cerita ini adalah novel. Kata novel berasal dari kata Latin "*novellus*" yang diturunkan pula dari kata "*novies*" yang berarti "baru" (Tarigan, 1991:164). Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan

seseorang dengan orang-orang sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (Aziz, 2012:123).

Diantara novel islami yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam damai salah satunya adalah novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini tidak hanya berisi tentang cerita fiktif belaka, tetapi novel ini juga kaya akan nilai-nilai keislaman. Novel ini membahas tentang masyarakat di Barat yang tidak terlalu bisa menerima kehadiran Islam di dunia, terutama di Amerika Serikat setelah kejadian serangan teroris terhadap gedung World Trade Centre (WTC) pada 11 September 2001. Hanum yang berkerja sebagai wartawan mendapat tugas baru yang berat dari kantornya yang mengharuskan menulis artikel berjudul “Akankah Lebih Baik Dunia ini Tanpa Islam”. Kesempatan itu dia manfaatkan untuk mengubah pemikiran masyarakat Amerika tentang Islam, dia ingin membuktikan bahwa Islam bukanlah teroris.

Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” memiliki banyak nilai-nilai yang dapat diteladani, serta kisah perjalanan novel ini mengungkap fenomena sosial atau dapat dikatakan sebagai peristiwa sejarah. Kisah yang menarik dan sarat akan pesan moral yang terkandung dalam novel ini mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat. Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” banyak memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam damai, sesuai dengan kandungan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak Islam dan menebar kedamaian.

## **Kajian Teori**

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan “value”, dalam bahasa Latin disebut “*valere*”, dan secara bahasa diartikan sebagai harga (Mulyana, 2011:7). Pengertian nilai itu luas dan tak terbatas, karena pada hakekatnya semua benda yang ada di alam semesta ini, disadari atau tidak adalah memiliki nilai. Apabila manusia itu memuja materi, maka materilah yang dianggap bernilai bagi dirinya. Apabila memuja keindahan, maka keindahan itulah yang dianggap bernilai olehnya. Semakin bervariasi kesadaran individu tentang nilai, semakin banyak pula perwujudan dari nilai-nilai itu sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing (Yunus, 1999:187).

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan (Nafis, 2011:1). Atau istilah lain yaitu “*educare*” yang artinya mengantar keluar. Dari istilah ini dapat diartikan bahwa pendidikan sebagai suatu proses membimbing dan mengantar manusia keluar dari kegelapan atau kebodohan menuju ke suatu pencerahan dan pengetahuan. Dari proses ini pula manusia bisa terangkat derajatnya dengan

semakin banyaknya memiliki ilmu pengetahuan, informasi yang bisa diperoleh dari orang lain atau dari pengalaman hidupnya sendiri. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah, ayat 11 Allah SWT. berfirman:

...يرفع الله الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah, 58:11).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005:21).

Dalam ajaran Islam perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber mala petaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan setan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. Al-Baqarah, 2:208).

Untuk menciptakan perdamaian, perlu diselenggarakan pendidikan yang relevan. Pendidikan perdamaian yang dikembangkan secara kreatif merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tenang. Pendidikan perdamaian diharapkan dapat membantu subjek didik memiliki keterampilan mengatasi konflik sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih baik, yang aman, dan damai. Pendidikan perdamaian seharusnya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi, tetapi dalam konteks inkuiri. Para murid dan guru berinkuiri bersama untuk memahami hakikat masalah yang dihadapi, dan menemukan kemungkinan pemecahannya (Zuchidi, 2009:170).

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu:

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya yang datang dari Tuhan (Nafis, 2011:37). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat bagi Nabi Muhammad SAW., serta merupakan pedoman bagi setiap muslim (Syafe'i, 2014:48).

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya "*qara-a*", yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab; yang ditetapkan atau diwajibkan untuk di laksanakan (Alim, 2006:171).

### 2) As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat atau cara hidup. Ia juga berarti metode atau contoh. Dalam arti aslinya, sunnah menunjuk pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW (Alim, 2006:188).

Amalan yang dikerjakan rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya (Nafis, 2011:39). Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Azhab, ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Azhab, 33:21)

### 3) Ijtihad.

Ijtihad menurut bahasa adalah bersungguh-sungguh, sedang menurut istilah adalah menggunakan seluruh kesanggupan berpikir untuk menetapkan hukum syara' dengan jalan mengeluarkan hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Syafe'i, 2014:81). Menurut Sa'id al-Taftani yang dikutip oleh Abdul Mujib, memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya (Mujib, 2006:45).

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup (Daradjat, 2008:21-22).

Dikatakan oleh Zakiah Darajat yang dikutip oleh Uhbiyati, bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membutanya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti (Uhbiyati, 1999:12-13).

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berprilaku dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Jadi jelaslah, membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam (Arifin, 2006:29).

Kata novel mulai dikenal pada zaman Renaisans (abad ke-14 hingga ke-17). Saat itu, tahun 1353, penulis Italia, Giovanni Boccaccio, menggunakan istilah *novella* untuk karya prosa pendeknya (Trianto, 2007:118). Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti "sebuah barang baru yang kecil". Dalam perkembangannya novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008:54).

Untuk menciptakan dunia fiksi dalam novel yang mendekati kenyataan, novelis (penulis novel) menggunakan enam unsur, yaitu:

#### 1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya (Kosasih, 2008:55). Tema sebuah novel merupakan gagasan utama atau dasar cerita yang dikemukakan oleh penulis novel. Tema diwujudkan dengan perpaduan unsur novel lainnya (Trianto, 2007:119).

#### 2) Alur

Alur adalah cerita dan bagaimana jalan cerita suatu novel. Oleh karena itu, penguraian alur suatu novel akan menggambarkan apa yang terjadi pada tokoh dan makna peristiwanya. Penulis novel dapat membuat alur yang sangat realistis, seperti soal kehidupan sehari-hari, atau juga yang sangat fantastis (dunia imajinasi yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya) (Trianto, 2007:118).

### 3) Latar

Latar adalah waktu, tempat, dan suasana cerita terjadi (Trianto, 2007:118). Latar termasuk unsur instrinsik karya sastra. Latar meliputi latar tempat dan waktu. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau imajiner (Kosasih, 2008:60).

### 4) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2008:61). Tokoh dalam novel dapat berupa makhluk secara fisik, tetapi tetap memiliki kepribadian manusia pada umumnya, seperti memiliki harapan, ketakutan, ambisi, dan juga peduli pada kehidupan (Trianto, 2007:118).

### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam narasi (cerita) itu menyatakan bagaimana fungsi seorang narator dalam sebuah narasi, apakah mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian atau sebagai pengamat rangkaian kejadian atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak tanduk dalam narasi. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat (Kosasih, 2008:62).

### 6) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh. Kemampuan sang penulis dalam menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suasana yang berterus terang, simpatik atau menjengkelkan, dan objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, peperangan, keputusan, atau harapan (Kosasih, 2008:64).

Bahan ajar disebut juga dengan materi yaitu, suatu yang diberikan kepada siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Novel sebagai bahan ajar PAI, berdasar pada metode kisah Qur'ani. Metode cerita Qur'ani adalah suatu cara Allah mendidik umat agar beriman kepada-Nya dengan mempelajari dan menelaah kisah-kisah Al-Qur'an secara benar. Pada proses belajar mengajar metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang

mashur dan terbaik, sebab dengan kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam.

Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” bisa dijadikan sebagai bahan ajar PAI yang di dalamnya adalah nilai-nilai pendidikan Islam damai, objeknya bukan hanya anak didik saja tapi untuk semua masyarakat Islam. Agar bisa memahami bagaimana menjalankan ajaran hidup damai dalam Islam. Karna Islam adalah agama yang “*rahmah lil al-alam*in”. Pendidikan yang ada dalam novel tersebut adalah pendidikan Akidah, pendidikan Ubudiyah, dan pendidikan Akhlak agar bisa merealisasikan ajaran hidup damai dalam Islam.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (*descriptif of analyze research*). Deskriptif analisis ini mengenai biografis yaitu pencarian berupa fakta, hasil ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. Tetapi data harus diambil berdasar parameter yang jelas. Untuk sampai ke pengambilan data yang akurat, dia harus melakukan pengamatan cermat dengan bekal penguasaan konsep struktur secara baik (Siswantoro, 2010:57).

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku pendidikan Islam diantaranya, Ilmu Pendidikan Islam karya Nur Uhbiyati, dll.

Keabsahan data teks, menggunakan standar dengan mempercayakan teks novel “BTDLA” yang diambil dari penerbit yang memiliki kredibilitas dan kepercayaan dari masyarakat. Yaitu novel “BTDLA” diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta Pusat 10270.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hanum Salsabiela Rais, lahir pada tanggal 12 April 1981 di Yogyakarta, anak kedua dari empat bersaudara dari Muhammad Amien Rais dan Kusnasriyati Sri Rahayu. Hanum dibesarkan di Yogyakarta dan menghabiskan waktunya untuk menulis. Dia mengawali pendidikannya mulai dari SD Muhammadiyah hingga menempuh pendidikan SMA Muhammadiyah 1

---

Yogyakarta. Selesai menamatkan SMA, Hanum melanjutkan ke UGM (Universitas Gajah Mada) mengambil jurusan kedokteran gigi, hingga Hanum menamatkan sarjananya pada tahun 2004 di Universitas Gajah Mada (UGM) (Rais dan Almahendra, 2013:428).

Rangga Almahendra, lahir pada 25 Januari 1981 di Cilacap anak pertama dari dua bersaudara, dari Marton Muslim dan Henny Listiyani. Rangga dibesarkan di Cilacap dan menghabiskan waktunya sebagai pengajar dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gajah Mada. Rangga Almahendra adalah suami Hanum Salsabiela Rais, teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta, kemudian berkuliah di Institut Teknologi Bandung dan S-2 di Universitas Gajah Mada; keduanya lulus dengan predikat *cum laude* (Rais dan Almahendra, 2015:340).

#### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Damai Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika

Nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral, dan operasional pendidikan. Dalam hal ini menyangkut pendidikan akidah, pendidikan ubudiyah (ibadah), dan pendidikan akhlak.

##### a. Nilai Pendidikan Akidah

Akidah secara etimologis (bahasa) berasal dari kata '*aqida-ya'qida-a'qidatan* yang berarti "simpulan atau ikatan" (Badruzzaman, 2010:20). Akidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya (Prahara, 2009:107). Dapat diartikan bahwa pendidikan akidah adalah penanaman nilai-nilai ketuhanan/*ilahiyyah* dalam diri manusia. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu adalah:

##### 1) Iman

Iman berasal dari kata *amuna/amana/amina* yang mengandung arti jujur, setia, percaya, aman dan tentram (Syafe'i, 2014:98). Menurut pengertian syariat (tauhid) iman adalah kepercayaan atau keyakinan yang datang dari hati sanubari, diikrarkan dengan lisan, kemudian dibuktikan dengan perbuatan amal shaleh, oleh anggota badan. Iman berarti kejujuran, kepercayaan, keamanan, dan ketentraman (Mukni'ah, 2011:54). Iman terbagi menjadi enam, yaitu:

##### a) Iman kepada Allah SWT.

Dalam ajaran Islam beriman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi ajarannya. Oleh karenanya, iman kepada Allah ini harus ditanamkan di setiap jiwa seorang muslim dengan pasti dan tidak ragu-ragu (Prahara, 2009:111). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Aku merutuki diri sendiri. Menyesali semua yang telah kuputuskan dengan egoku sendiri tanpa melibatkan Rangga. Aku merunut-runut lagi semua permasalahan demi permasalahan yang mendera Heute ist Wunderbar, hingga detik aku berada di atas bus. Selama kita masih mendekap iman rapat-rapat dalam sukma, harus ku katakan pada masalah sebesar dan seberat apa pun ini: “Wahai masalah berat dan besar, aku punya Tuhan yang Maha berat dan Maha besar untuk memukulmu mundur!” (Rais, 2015:113-114).

Dalam kutipan tersebut membuktikan bahwa, tokoh Hanum benar-benar meyakini bahwa Allah itu ada. Sebesar apa pun masalah yang dihadapinya, dia tetap yakin bahwa Allah akan selalu membantunya. Karena beriman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar, serta merupakan dasar bagi keimanan selanjutnya.

#### b) Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat Allah, berarti percaya dan yakin akan adanya malaikat yang selalu mengawasi segala tingkah laku kita. Kita wajib beriman kepada malaikat-malaikat Allah karena malaikat merupakan perantara penyampaian pesan Allah kepada para manusia (Mukni'ah, 2011:166). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Tiba-tiba sebuah bus mendecit keras, ketika mendadak mengerem persis dihadapanku. Aku hampir saja tertabrak. Sopir bus itu mengata-ngataiku dengan kata-kata buruk. Ya, aku benar-benar merasa buruk rupa sekaligus secara psikologis. Dan detik itulah aku mengingat kata-kataku tadi malam, kata-kata yang menantang takdirku. “KITA PISAH DI NEW YORK, MAS!”

“Ya Allah, Ya Tuhan, atas segala malaikat-malaikat di atas sana...

Aku tidak benar-benar mengucapkannya. Aku benar-benar tidak menginginkannya. Mengapa Engkau kabulkan semua ini?” (Rais, 2015:116).

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa, tokoh Hanum yakin akan adanya malaikat Allah. Yang senantiasa mencatat kebaikan dan keburukan di setiap saatnya, maka kini ia selalu berhati-hati, sebab apapun perbuatannya akan dicatat dan dimintai pertanggung jawabannya pada saat nanti. Termasuk ucapan yang bahkan tidak diinginkan pada saat itu.

---

### c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Secara umum seorang muslim harus meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada nabi dan rasul dengan tujuan untuk menjelaskan kebenaran. Secara khusus orang muslim harus meyakini kitab-kitab yang nama-namanya telah diberitakan Allah kepada manusia, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir dan masih "asli" jika dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya. Seperti yang diceritakan dalam kutipan novel berikut:

"Aku melihat foto kliping Universitas Harvard yang begitu megah akan ketenarannya menghasilkan intelektual-intelektual bertaraf dunia. Foto itu diambil dari salah satu pintu gerbang fakultasnya. Fakultas Hukum. Tapi, mengapa foto itu memuat salah satu dinding berukiran inskripsi ayat Al-Qur'an?"

"Ini adalah pahatan nukilan ayat Al-Qur'an tentang kehebatan ajaran keadilan sebagai lambang supremasi hukum manusia. Surat An-Nisaa' ayat 135. Tidak bisakah kau bayangkan Hanum, semua pemuka hukum, pemikir dari lulusan sekolah hukum di sini, profesor, pengajar, dan tak lupa para murid yang sudah tak perlu didebat lagi isi otaknya, mengakui keagungan ayat ini?"

Aku membaca tulisan itu. Lalu Azima melantunkan ayat itu perlahan secara fasih dengan suara emasnya. Aku baru tersadar, Azima memiliki kemampuan berbahasa Arab yang tak perlu diuji-uji lagi. Azima berhenti membaca, lalu mengutip artinya.

"Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya (kebaikannya)." -QS. An-Nisaa' [4]: 135

Aku berpikir sejenak. Meski itu hanyalah nukilan ayat dan tidak sempurna pengutipannya, sukma bergetar, pikiranku melamunkan sesuatu.

Setiap hari, setiap waktu, pintu gerbang itu dilalui ribuan orang-orang pandai. Setiap waktu mata mereka menumbuk ukiran di dinding itu. Melihatnya tentu tak sekedar membuang pandang. Mereka adalah para pendidik, dosen, mahasiswa, yang bersumpah demi Tuhan untuk menjadi pengadil yang baik. Dan dalam setiap langkah mereka, embusan titah dari Allah lewat nukilan ayat Al-Qur'an itu menjadi napas para pengadil, hakim, pengacara masa depan di Amerika Serikat ini. (Rais, 2015:207-208).

## d) Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada rasul artinya meyakini dan mengimani semua rasul Allah yang telah Dia utus tanpa mengabaikan seorangpun diantara mereka (Asifuddin, 2012:154). Secara umum setiap muslim wajib beriman bahwa Allah telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) dari kalangan manusia sendiri yang bertugas membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Seperti yang diceritakan dalam kutipan novel berikut:

**“The Great Law Givers on Earth”**

(Para Pencurah Keadilan di Atas Bumi)

“Azima, nabi utusan Tuhan tetap tidak bisa dipadankan dengan tokoh-tokoh lain yang mungkin tidak....” Sanggaku. Kali ini turbulensi emosiku sedikit berkurang karena judul yang diberikan Weinman. Tapi....

“Pssst...lihatlah sisi kebaikan dan keyakinan Weinman tentang para nabi ini. Bahkan mereka dipampang sebagai patron keadilan di bumi Amerika Serikat ini,” (Rais, 2015:207).

## e) Iman kepada Hari Akhir

Iman pada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur, kemudian akan digantikan oleh alam keabadian. Islam mengajarkan kepada para pemeluknya bahwa kehidupan abadi hanya terjadi setelah kehidupan di dunia ini. Firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah, ayat 281:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (Q.S. Al-Baqarah, 2:281).

Dalam novel “BTDLA” menggambarkan karakter-karakter yang kuat dalam beragama. Tokoh Abe/Ibrahim Husein yang rela menyelamatkan atasannya (Philipus Brown) pada saat dirinya sudah tak sanggup untuk berjalan menghadapi hari nahas itu. Dia percaya jika ini adalah hari akhirnya itu adalah takdir. Toh adanya dia di dunia ini hanya sementara. Karena akan datang hari akhir/kiamat pada suatu hari nanti. Pada hari itu akan ada pembalasan atas apa yang telah dilakukan selama hidupnya. Semoga kebaikan yang Abe lakukan mendapatkan balasan pada hari akhir nanti.

f) Iman kepada Takdir Allah (*Qadha* dan *Qadar*)

*Qadha* dan *qadar* dalam pembicaraan sehari-hari disebut dengan takdir. Iman kepada takdir memberikan arti kepada setiap muslim untuk

mempercayai dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah menurut hukum atau berdasarkan suatu undang-undang universal yang telah ditetapkan. Seperti yang terdapat pada kutipan novel berikut:

“Aku baru sadar, jangan-jangan ini bukan kebetulan biasa. Aku berkenalan dengan Fatma, dia mencarikan pekerjaan untukku, aku bertemu dengan Gertrud di perusahaan yang terancam bangkrut, hingga omong kosong agenda Dewan Direksi untuk membuat artikel yang akan mengubah dunia. Ini semua takdir Tuhan yang mengirimku ke tempat ini untuk menunaikan sebuah mandat. Meski aku berusaha kuat menghindarinya, Tuhan tak lelah menghadap-hadapkannya padaku. Jelas ini untuk menguji seberapa besar aku melindungi keyakinanku. Dan ini harus dilawan. Bukan dengan bom dan meriam. Tapi dengan kapasitas intelektual yang kumiliki. (Rais, 2015:50)

Dalam kutipan novel tersebut, tokoh Hanum ingin sekali menghindari tugas yang diberikan oleh Dewan Redaksi itu. Tapi, dia tetap tidak bisa menghindari takdirnya. Maka dari itu dia mencoba menjalani semuanya dengan keyakinan bahwa itu adalah takdir yang sudah diberikan oleh Allah kepadanya. Dia percaya bahwa Allah akan selalu ada untuknya dalam kondisi apapun. Karena sesungguhnya Allah akan selalu memberikan yang terbaik sesuai dengan sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

## 2) Islam

Secara etimologis kata Islam berasal dari bahasa Arab “*salima*” yang artinya selamat. Dari kata itu, terbentuk “*aslama*” yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata “*aslama*” itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya (Mukni’ah, 2011:15). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Bangunan besar berpintu hijau itu bernama Malcom X Memorial, The Shabazz Center. Diambil dari nama pejuang kulit hitam Amerika yang menuntut kesetaraan antara kaum hitam dan putih. Orang-orang kulit hitam asal Afrika mulai berdatangan ke negeri harapan ini sejak abad ke-16. Tentu saja sebagian besar muslim. Mereka menjadi budak kebun-kebun kapas bagian selatan Amerika dan menjalankan praktik ibadah secara diam-diam agar tidak ketahuan tuan tanah. Selama beratus-ratus tahun warga kulit hitam ini selalu hidup dalam diskriminasi dan terpinggirkan. Abad berganti abad, pemimpin bersilhan, undang-undang diterbitkan, namun menggemingkan persepsi bahwa putih lebih superior dari pada hitam.

Hingga seorang pria berandalan diselkan. Dia berhibernasi tentang kehidupannya, mencari jalan tentang keadilan dan kesamaan hak. Pria

kulit hitam ini membaca kisah Bilal bin Rabah, budak hitam seperti dirinya yang tak bernilai namun diangkat derajatnya menyuarakan azan dan memimpin shalat, karena suaranya yang indah.

Pria ini kemudian memeluk Islam, berhaji, dan berkontemplasi. Dia ingin menjadi orang yang lebih berguna. Dia melihat saudara-saudaranya yang berdedikasi, tersungkur karena ketidakadilan dan konstruksi masyarakat yang merugikan. Era diskriminasi hitam dan putih harus di akhiri di Amerika. Sebagaimana amanat deklarasi kemerdekaan bangsa. Sesuai perjuangan para pemimpin sebelumnya. Sejalan dengan keyakinan barunya, Islam, bahwa otak kesejahteraan manusia adalah keadilan dan kesetaraan” (Rais, 2015:74).

### 3) Ihsan

Ihsan ialah melakukan sesuatu kebaikan yang selayaknya dilakukan. Dalam hal ini, ihsan identik dengan *ijadah* (berbuat dengan sungguh-sungguh) dan *itqan* (berbuat sepenuh hati). Ihsan ialah beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu. Berbuat ihsan secara mutlak diperintahkan oleh Allah SWT. (Mahmud, 2003:58). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Proses fisiologis ini telah menyadarkanku tentang suatu hal. Seketika itu pula aku tak ingin menolak tawaran ini. Ya, kini aku tahu, aku harus membantu atasanku-sekaligus sahabatku-Gerturd. Karena itu berarti membantu diriku sendiri. Aku harus segera merebut tugas ini dari Jacob.

*Ya Tuhan, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tugas berat ini.*

Mudah-mudahan Engkau melihat misi yang lebih besar di baliknya: meluruskan pikiran negatif orang-orang Barat terhadap Islam. Aku harus membuktikan bahwa tema ulasan tuntutan Dewan Redaksi itu tak akan terbukti.

Tak akan pernah.” (Rais, 2015:50)

Dari kutipan novel tersebut terlihat bahwa Hanum berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menjalankan tugasnya. Demi kebaikan dirinya bahkan agamanya. Dia memulainya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab untuk membuat sebuah artikel yang berjudul “akankan dunia lebih baik tanpa Islam?”. Dia yakin bahwa Allah akan membantunya dalam menuntaskan sebuah misi besar itu. Karena Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui setiap sesuatu yang dikerjakan dan dimaksud dari setiap hamba-Nya.

---

## b. Nilai Pendidikan Ubudiyah

Secara etimologis, kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab “*al-‘ibadah*” yang berarti taat, menurut, mengikut, dan tunduk. Ibadah juga berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau doa (Prahara, 2009:257). Secara terminologis, ibadah berarti perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah (Syafe’i, 2014:122).

Dalam hubungan ini perlu dipahami bahwa hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepada-Nya. Ini jelas disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Az-Zariat, ayat 56:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat, 51:56).

Ruang lingkup ibadah mempunyai cakupan yang sangat luas. Secara garis besar, ibadah terbagi menjadi dua, yaitu:

### 1) Ibadah *Mahdah*

Ibadah *mahdah*, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (vertikal atau *hablum minallah*). Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan atau cara pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan Al-Qur’an atau sunnah (Prahara, 2009:259). Contoh ibadah khusus ini adalah seperti shalat dan puasa.

#### a) Shalat

Secara etimologis, shalat berarti doa. Sedang secara terminologis shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang terdiri dari gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu (Syafe’i, 2014:126). Diceritakan dalam kutipan novel berikut:

“Kedua, tampaknya aku tahu apa yang sedang dialami ibu Gerturd. Ini persis yang dialami Frau Altmann, perempuan berusia 90 Tahun yang pernah aku asuh dulu di panti jompo, sebelum aku bekerja di koran ini. Ya, namanya Altmann, setua dan seuzur fisiknya. Aku ingat bagaimana reaksiku ketika dia mulai bertanya-tanya apa yang sedang ku lakukan saat melakukan gerakan-gerakan aneh-menurutnya-setiap siang dan sore. Dengan rasa penasaran, dia melihatku shalat Zuhur dan Ashar. Hingga akhirnya Frau Altmann ingin aku mengajarnya bagaimana “berdoa” kepada Tuhan untuk pertama kalinya dalam hidup setelah sekian lama imannya dia telantarkan” (Rais, 2015:40).

Shalat dalam ajaran Islam bukan hanya sekedar ucapan untuk menghindarkan murka, tetapi adalah media untuk mengangkat derajat jiwa dan mempertinggi rasa susila orang yang melakukannya (Ali, 2008:256).

#### b) Puasa

Ibadah puasa termasuk ibadah khusus, karena itu tata caranya ditetapkan berdasarkan aturan syari'at Islam. Berpuasa pada dasarnya berfungsi mengendalikan hawa nafsu pada diri setiap orang sehingga dapat terkendali dan terarah pada hal-hal yang positif (Suryana, 1997:117).

Orang yang melakukan ibadah puasa, wajib berniat bahwa ia melakukannya karena Allah semata-mata. Jika matahari telah terbenam, orang yang berpuasa sunnat 'menyegerakan' berbuka yang disebut "*iftar*". Sunnat juga hukumnya makan pada malam hari, ini disebut sahur. Makan sahur baik sekali kalau dilakukan dekat menjelang fajar, dan sesudah istirahat sebentar lalu diikuti dengan shalat subuh (Ali, 2008:279). Diceritakan dalam kutipan novel berikut:

"Obama menjadikannya inspirator kepemimpinan Amerika yang mempersilahkan para tamu negaranya dari Timur Tengah ber-*iftar* di Gedung Putih. Obama lalu meneladani apa yang pertama kali dilakukan Thomas Jefferson pada masa lalu."

"*Iftar*? Maksudmu berbuka puasa?" aku memastikan kembali. Kata *iftar* terasa tak lazim dibandingkan berbuka puasa. Azima mengangguk.

"Karena Jefferson tahu, orang-orang muslim itu tulus. Saat Amerika mendeklarasikan kemerdekaan dari Inggris Raya, justru Sultan Maroko-lah, raja kesultanan muslim, yang pertama kali mengakui kedaulatan Amerika Serikat. Padahal sekutunya di Eropa masih bimbang. Ini foto Mohammed bin Abdallah." Azima menunjuk foto Sultan Maroko pada salah satu halaman di dekat Thomas Jefferson. (Rais, 2015:209).

#### 2) Ibadah *Ghairu Mahdah*

Ibadah *Ghairu Mahdah*, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablum minallah au hablum min an-nas*), atau di samping hubungan vertikal, juga ada unsur hubungan horizontal (Prahara, 2009:259). Seperti contoh bersedekah atau menuntut ilmu.

#### 3) Bersedekah

Sedekah berasal dari kata *sadaqa* yang berarti benar. Orang yang gemar bersedekah bisa diartikan sebagai orang yang benar pengakuan imannya. Menurut istilah atau terminologi syari'at, sedekah yaitu mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu

kepentingan yang diperintahkan oleh agama. Sedekah berarti sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah (Sanusi, 2009:8-9). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Khan, kau ingat kan restoran All You Can Eat, Pay As You Wish di daerah Schottentor itu?” tanyaku penuh sukacita. Khan mengangguk dengan gamang, berandai-andai apa yang sedang kupikirkan. Ya, itu restoran yang menjadi andalan anak-anak beasiswa seperti kami karena bisa makan sepuasnya dan bayar sesuka hati. Restoran muslim, lagi!

“Deewan, pemiliknya, yakin bahwa bisnisnya bisa berkembang karena kedermawanannya. Konsep terbalik dari bisnis yang selama ini kita pelajari.”

Khan dan Stefan mengangguk. Masih dengan gamang.

“Konsep yang sedikit aneh dan sinting, kukira. Bagaimana dia bisa untung?” celoteh Stefan sambil telunjuknya memukul-mukul kepalanya. Ya, sangat khas Stefan, berbicara tanpa tedeng aling-aling. Kata-katanya mencerocos begitu saja.

“Kenyataannya, dia tidak bangkrut. Sudah sepuluh tahun dia menjalankan bisnis restoran Pakistan itu. Brown, aku yakin, punya cara berpikir seperti Deewan. Gila! Seratus juta dolar AS untuk sedekah! Kalau Brown bisa berpikir demikian, aku rasa pasti banyak orang di Wina ini yang punya pikiran sama, yang bisa ku jadikan narasumber” (Rais, 2015:33).

Dalam kutipan novel berikut, tampak jelas bahwa dengan bersedekah tidak membuat kita miskin, tidak membuat harta kita habis bahkan sebaliknya. Rizki kita dilapangkan dan menjadi berkah. Sedekah adalah bukti rasa syukur kita terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Siapa saja yang senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya maka Allah akan menambah nikmat-Nya dan jika sebaliknya maka sesungguhnya azab Allah sangatlah pedih. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Ibrahim, ayat 7:

وَاذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ لِّئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan , tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah kepadamu, dan jika kamu mengingkari , maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S. Ibrahim, 14:7).

#### a) Perintah menuntut ilmu

Islam sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat Al-Qur’an mendudukan ilmu dan para ilmuwan di tempat yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu juga merupakan modal dasar bagi

seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad berhubungan dengan ilmu (Mulyono, 2009:210). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Aku memandang keluar jendela apartemen. Matahari awal musim gugur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah menunjukkan hampir 21.00. hingga selarut ini, Rangga belum juga pulang dari kampus. Kelumrahan yang terjadi memasuki tahun ke dua masa studi S-3 nya di Wina.

Suamiku Rangga semakin sibuk bergulat dengan pekerjaannya di kampus sebagai asisten dosen sekaligus mahasiswa S-3. Dia membelit diri dengan banyak tugas yang menyita waktu sebagai penerima beasiswa pemerintah Austria. Semuanya diniati sebagai buah kesetiaanya kepada profesor yang memberinya pekerjaan dan menjadi promotor beasiswanya. Pekerjaan tambahan untuk Rangga memperpanjang tarikan napas keuangan kami di negeri orang, selain dari jatah cekak institusi beasiswa. Laksana keberuntungan yang terus berpihak kepada kami, aku pun mulai menikmati pekerjaanku sebagai reporter koran berita di kota ini, Heute ist Wunderbar” (Rais, 2015:20).

Dalam kutipan novel di atas, tokoh Rangga dan Hanum tak hentinya untuk terus menimba ilmu. Bahkan sampai ke negeri seberang. Rangga yang menjadi asisten dosen dan sekaligus dia masih melanjutkan S-3 nya. Begitu juga dengan Hanum yang selalu mencari ilmu dari pekerjaannya sebagai reporter. Begitu banyak ilmu yang mereka dapatkan, meskipun tidak mudah ketika menggapainya. Tapi mereka tetap semangat, dan bekerja keras untuk selalu mendapatkan ilmu.

### c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata “*khuluq*”, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. *Khuluq* berasal dari kata “*khalaq*”, yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, adat istiadat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat. Secara istilah Imam Al-Ghazali mendefinisikan, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang atau mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Syafe’i, 2014:139). Ruang lingkup akhlak dalam Islam ada tiga, yaitu:

#### 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik (Alim, 2006:152). Akhlak baik kepada Allah yaitu berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. baik melalui ibadah

---

langsung, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah (Suryana, 1997:189). Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantara adalah sebagai berikut:

a) Taqwa

Taqwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi*, *waqiyah* yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi. Sesuai dengan makna etimologis tersebut, taqwa dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (*istiqomah*) (Mukni'ah, 2011:177). Seperti pada kutipan novel berikut:

“Mungkin aku bisa membohongi ibuku, membohongi seluruh manusia di luar sana tentang diriku yang telah berubah. Tapi aku tak bisa membohongi Allah dan tak bisa membohongi diriku sendiri pada akhirnya.” Azima berhenti dari tawa kecilnya. “Mungkin kau akan tertawa lagi, Hanum. Tapi inilah caraku.”

Tangannya kini melepas sesuatu yang menyelubung diatas kepalanya. Perlahan aku tahu apa itu. Itu bukan bageian asli tubuhnya.

Wig? Rambut palsu?

“Hanum, inilah caraku menenggang perasaan ibuku sekaligus Tuhan. Aku ingin menjadi muslimah sejati, sekaligus ingin selamat dari cemoohan sosial. Dan hijabku telah ku ganti dengan rambut palsu ini...”

Aku benar-benar tersentak. Rambut palsu itu begitu lembut. Begitu dilepas, terlihatlah di sebuah dalaman jilbab yang menutupi rambut aslinya. Tiba-tiba aku menyadari mengapa Azima mengenakan *sweeter turtle neck* panjang hingga ujung telinga itu.

“...dan sweater *turtle neck* yang menutupi hingga bawah dagumu itu sebagai pakaian penutup auratmu sehari-hari. Begitukah Azima?” aku memangkas kata-kata Azima. Azima tak mau menjawabnya.

Ya, aku sekarang paham mengapa dirinya berpakaian seperti itu (Rais, 2015:181).

Dalam kutipan novel tersebut tokoh Azima membuktikan ketaqwaannya sebagai seorang muslim. Tinggal di tempat yang minoritas muslim, bahkan ibunya sendiri tidak setuju ketika dia menjadi mualaf dan demi menjaga dirinya di tempat tersebut dan sekaligus membahagikan ibunya. Dia berpura-pura melepas hijabnya dan menggantikannya dengan rambut palsu. Tapi dia sangat tunduk dan patuh pada perintah Allah. Dia tetap menutup auratnya di balik rambut palsunya itu.

b) Ikhlas

Secara etimologi makna ikhlas adalah jujur, tulus, dan rela. Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karya batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial (Alim, 2006:154). Seperti yang terdapat pada kutipan novel berikut:

“Sebuah harapan kecil masih tetap menyembul dalam keteguhan tak berpaling dari Allah. diantara tangisan yang tak berguna ini, aku tak boleh menunjukkan kekesalanku pada takdir. Aku harus menerimanya dengan lapang. Tidak. Tidak. Lapang bukan berarti runtuh usaha tak berbekas. Aku harus melindungi diriku sendiri kini. Hawa dingin mulai menyergap. Aku melihat orang-orang berlalu-lalang mengamati seperti bahan tontonan menyedihkan. Aku tahu, orang-orang ini mulai mengincar keamananku. Aku harus bertindak! Untuk diriku sendiri!” (Rais, 2015:116).

Dalam kutipan novel ini, tokoh Hanum tetap ikhlas menjalankan kejadian yang dialami olehnya pada saat dia terpisah dari suaminya dan menjadi korban pada saat demo di Ground Zero. Dia yakin bahwa Allah akan menolongnya dari masalah itu. Maka dia menerima semua masalah itu dengan lapang. Dan berusaha untuk keluar dari masalah yang sedang dia hadapi pada saat itu.

### c) Tawakal

Secara etimologi, kata tawakal berarti pasrah kepada Allah atau menyerahkan diri. Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harap (raja) kepadanya dan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian (Alim, 2006:154). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Rangga memegang kedua tanganku penuh makna. Mengaliri situasi dengan energi positif adalah cara terbaik dalam kondisi tidak pasti seperti ini. Kutatah kata-kata “pasti bisa, pasti dapat, pasti ketemu” dalam pikiran. Aku menepuk-nepuk tulang belikat di dada untuk menggelontorkan semangat. Gagal, coba lagi, gagal, coba lagi, dan seterusnya hingga Tuhan yakin kesungguhan hati ini untuk bertemu dengan narasumber sejati, adalah sebuah keindahan. Aku harus optimis. Karena optimis adalah tentang mengubah batu penghalang menjadi batu loncatan” (Rais, 2015:89).

Dalam kutipan novel tersebut, tokoh Hanum berusaha untuk berserah diri kepada Allah, atas apa yang telah dia usahakan dan upayakan saat itu. Meskipun belum berhasil pada saat itu, dia tetap berusaha lagi, dan lagi. Dia

---

menaruh kepercayaan kepada Allah, bahwa Allah akan membantunya dalam mencari narasumber yang sedang dia tunggu-tunggu untuk membantunya menyelesaikan tugasnya.

d) Syukur

Syukur adalah salah satu sifat yang merupakan hasil refleksi dari sikap tawakal. Secara bahasa, syukur mengandung arti sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan, secara syar'i, pengertian syukur adalah memberikan pujian kepada yang memberikan segala bentuk kenikmatan dari Allah SWT. dengan cara melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam pengertian tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya (Mukni'ah, 2011:126). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

*"Sir... I really need a big help. I need to contact my husband righ now. He is waiting for me. May I borrow your...handphone, if you alllow me...please,"* tanyaku rikuh sambil melirik telpon genggamnya. Alisku kunaikturunkan untuk menunjukkan wajah kesungkunan luar biasa. Entah apa yang Pak Tua itu pikirkan tentang ku. Sepintas dia mengamati dari atas sampai bawah. Tanpa tas, sepatu sneakers yang basah kena lumpur, bau sampah bercampur alkohol disekujur tubuh, celana panjang yang bolong dilutut, serta wajah pucat menahan sakit sudah cukup memantaskanku sejajar dengan para tunawisma di New York.

Pria tua itu, seperti dugaanku, hanya mengerutkan dahi. Mungkin dia menganggapku akan melarikan telepon genggamnya. Ya, aku sudah cukup yakin dia menganggapku gembel. Tapi pria itu ternyata.....

Entah siapa yang membisiki hatinya. Dia melihatkaku dengan keibaan yang dalam. Mendadak dia menyodorkan telpon genggamnya utukku.

*Thank God.* (Rais, 2015:111).

e) Sabar

Sabar merupakan buah dari ketakwaan kepada Allah SWT. Sabar terhadap cobaan dan ketentuan Allah merupakan sikap konsisten seorang mukmin. Sabar merupakan sikap yang akan mendorong setiap mukmin untuk senantiasa berpegang teguh pada kitab Allah SWT. bukan melemparkannya dengan dalih beratnya cobaan. Sabar seperti ini adalah sabar yang akan semakin menambah kedetakan seorang hamba kepada Rabbnya, bukan semakin menjauh (Mukniah, 2011:122). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

*"Pria tua itu dengan tekunnya mengajarku membaca garis rute bus M 16 ini. Dengan saksama dia menjelaskan bagaimana sistem bus dan semua moda transportasi di New York ini bekerja. Aku*

memperhatikannya. Tapi pikiranku sudah karut marut ke mana-mana. Napasku tersengal tak beraturan. Hatiku berdegup kencang. Matakub tiba-tiba kabur menerawang jalanan. Aku terkulai lemas. Sudah pasti tiket ke Washington hangus tak berperasaan. Tak mungkin aku mengulang jalan sebaliknya dalam tempo setengah jam.

*Ya Allah, anugerahi aku dengan kesabaran menghadapi ketidakmampuanku yang satu ini: memahami jalan (Rais, 2015:114).*

Dalam kutipan novel ini, tokoh Hanum tersesat karena tak tahu jalan. Untung saja ada Pak Tua yang berbaik hati memberitahunya jalan dengan rinci. Hanum tetap bersabar atas masalah yang dia terima saat itu. Dia berdoa kepada Allah agar memberikannya kesabaran dalam menghadapi ketidakmampuannya yaitu memahami jalan.

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Orang Islam tidak boleh seenaknya berbuat sendiri melainkan langkah dan perbuatannya harus baik, tidak menyalahi tuntutan akhlak. Islam sejak dahulu mempunyai ibadah-ibadah tertentu yang wajib dilaksanakan kaum muslimin (Mustofa, 2006:267). Seperti beberapa nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia berikut ini:

### a) Jujur

Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jujur adalah suatu karakter yang berarti menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya. Jujur akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian (Innovatio, 2011:153). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Aku ini...,” ujarku tak bertenaga. Ada sekat suara menggulung-gulung dalam upaya untuk keluar dari pitanya. Benturan keberanian dan keinginan ku untuk tetap berada dizona aman bersama Jones. Ini lebih berat dari pada mengakui bahwa aku telah merusak foto Anna.

Jones menaikkan alis matanya. Dia menunggu apa yang ingin ku kaktakan.

“Muslim” akhirnya kata itu terucap. Jones melihat tetes air mata jatuh menggenang diatas cangkir kopiku. Dengan matakub yang masih berkaca-kaca, kulihat jones membuang wajahnya dariku. Ada sebersit wajah terkejut dari Jones yang kucerna. Dia menarik nafas panjang dan dalam. Dia tidak bereaksi apa pun. Hanya memandang foto Anna, lalu aku. Atmosfer kami sedikit beriak (Rais, 2015:226).

Dalam kutipan novel tersebut terlihat bahwa tokoh Hanum berusaha untuk berkata jujur kepada Jones. Jones adalah salah satu narasumber Hanum yang bersedia membagi ceritanya tentang tragedi 11 september itu. Sebuah pengakuan yang mengejutkan dari Hanum bahwa dirinya adalah seorang muslim, karena pada saat itu Jones berfikir bahwa peristiwa di WTC itu adalah pelakunya seorang muslim. Tapi Hanum berusaha untuk berlaku jujur, meskipun itu cukup mengejutkan.

b) Berbakti kepada orang tua

Akhlak kepada ibu dan bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksananya tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga selagi hidup (Suryana, 1997:195). Diceritakan dalam kutipan novel berikut:

“aku sangat hormat kepada kedua orangtuaku, ayah dan ibuku. Mereka berdua adalah dua orang yang sangat mencintai ku. Membesarkanku dan mempersenjataiku dengan banyak pengetahuan umum maupun agama,” ujar Azima tersenyum, seolah dirinya kembali mampu membaca kalbu terdalamku tentang ibunya. Sorot matanya penuh binar memikirkan sosok orang tuanya (Rais, 2015:178).

c) Persaudaraah (*ukhuwah*)

Persaudaraan (*ukhuwah*) yaitu, semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

*“Thanks, Sir. It’s very nice of you.”*

*“No problem, My brother. We are brothers and sisters in Islam. This hotdog is safe. We don’t use pork.”*

Aku menyalami seorang Timur Tengah penjual gyro-kebab-hotdog dengan erat, memberinya bonus beberapa dolar, menghargai usahanya berjualan hotdog halal. Dia kemudian ikut-ikutan duduk di depan mejaku. Kututup segera laptopku, menunda koreksi paper presentasiku. Entah mengapa dia begitu bersemangat mendekatiku. Mungkin karena belum ada pembeli hotdog di kedainya pagi ini. Atau mungkin karena beberapa dolarku untuknya barusan.

Kedai mungil ini menjadi tempat yang paling cocok untukku menunggu Hanum di saat lambung sudah nyaring berbunyi. Tak mudah menemukan makanan halal dalam waktu kurang dari 1 hari di New York ini.

Souleyman tingak-tinguk kanan dan kiri. Membisikiku dengan banyak iming-iming manfaat tinggal di negeri Paman Sam. Aku tak mendengarkan kata-kata selanjutnya. Aku kagum padanya. Betapa *brotherhood* dalam Islam bisa mempersatukan orang-orang ini dalam perjuangan hidup. Perjuangan sesungguhnya untuk mengais rezeki yang ditaburkan dari langit Allah di tanah Amerika ini. (Rais, 2015:102).

d) Akhlak terhadap lingkungan

Berkahlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

“Central Park New York.

Luasnya kira-kira mencapai 3,4 km<sup>2</sup>. Central Park lebih tampak seperti hutan kota yang dipermak wajahnya, dibanding sebuah taman kota. Ini tak hanya paru-paru kota, tapi jantung kota yang sebenarnya. Dibangun dengan peramalan yang tepat akan bertumpuknya jutaan manusia di sebuah kota pada masa mendatang.

Gedung pencakar langit yang mengelilinginya seperti organ-organ tubuh yang kemudian tumbuh karena organ utama berkembang dan berfungsi dengan baik. Di dalam Central Park terdapat kehidupan tersendiri. Oranag-orang berlari pagi dan sore, pohon-pohon meranggas dengan cantiknya, dan burung-burung yang bertengger berkicauan, bagaikan darah segar pembawa oksigen yang berjalan dari serambi dan bilik jantung, lalu menyebarkannya ke seluruh organ tubuh.

Selama jantung bekerja dengan baik, apa yang terjadi di bagian organ lain, seburuk apapun, seakan-akan masih bisa diselamatkan. Mudah-mudahan aku tak bersalah ketika terbersit dalam pikiranku kapan kota ku sendiri di Indonesia bisa merancang keteduhan sekaligus ketentraman lewat taman-taman kotanya yang sekarang ini justru beralih fungsi (Rais, 2015:137).

Dalam kutipan novel di atas menggambarkan bahwa dengan menjaga alam yang ada, bisa bermanfaat bagi semua makhluk yang ada di bumi ini. Karena lingkungan harus diperlakukan dengan baik, dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri. Alam sebagai rahmat dan dan karunia Allah di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Jaatsiyah, ayat 13:

---

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. Al-Jaatsiyah, 45:13).

Islam adalah agama perdamaian. Menurut Islam, tujuan utama penciptaan manusia adalah saling mengenal dan hidup dalam damai (Mukni'ah, 2011:253). Setiap muslim hendaknya memuliakan tamunya, menghormati tetangganya, menolong orang yang meminta tolong, membantu orang yang meminta bantuan baik muslim maupun non muslim. Seperti yang diceritakan dalam kutipan novel berikut ini:

*"Hi, morning! Please come in!"*

Dia baru beranjak dari duduknya ketika aku dan Rangga memasuki *entrance* museum. Dia tersenyum manis pada kami, mengayunkan tangannya mempersilahkan tamu. Lalu dia duduk lagi menggeluti kertas-kertas. Mungkin sudah terlalu biasa orang-orang masuk ke museum ini untuk sekedar menghangatkan badan. Tak terkecuali kami. Sebagai penunggu museum, pastilah dia didoktrin untuk selalu ramah meskipun itu sekenanya saja.

*"How much is the entrance fee, Ma'am?"*

Aku memberanikan bertanya kepadanya. Sekilas aku melihat kertas-kertas yang dia hadapi. Kertas-kertas bermuatkan banyak foto orang dan barisan informasi.

*"Admission is free. Tidak dipungut biaya. Silahkan masuk saja, jika ada hal yang ingin kalian tanyakan bertanyalah padaku."*

Perempuan pirang itu menjawab dengan ramah tak hanya sekenanya. (Rais, 2015:85)

Dalam ajaran agama Islam untuk mewujudkan kedamaian, dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Perintah menyebarluaskan salam

Salam dalam pengertian mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, keamanan, melalui ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu, ajaran Islam menghendaki orang Islam mewujudkan kedamaian (Ali, 2007:62). Seperti yang diceritakan dalam kutipan novel berikut:

*"Nah, itu temanku datang. Nanti dia akan mengurusmu. Aku harus pergi sekarang. I am leave now. Salam."*

Perempuan tua itu bangkit dari duduknya. Dia melambaikan tangan pada temannya yang baru saja datang membawa sebuah plastik. Aku menoleh pada perempuan yang baru saja datang itu. Mereka bersalaman, berciuman pipi, lalu perempuan pembangun tidurku melenggang pergi.

*Assalamu'alaikum. My name is Julia Collins. Call me Julia. Where's your friend?*

Perempuan itu menyalamiku. Dengan sigap dia membuka plastik yang dia bawa dan mengeluarkan gulungan perban putih. Dia tidak peduli dengan kebangonganku yang begitu jelas. Aku mengenali wajahnya.

Senyumnya begitu tulus.

Setulus dia menyalamiku di Museum Serangan 11 September di Ground Zero pagi-pagi tadi.

Perempuan yang aku temui di museum tadi ternyata bernama Julia Collins (Rais, 2015:119-120).

b) Memberikan makanan kepada fakir miskin, anak yatim, dan semacamnya

Perintah Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 60 merupakan tuntutan kepada setiap muslim yang mempunyai kemampuan untuk memberikan makanan kepada fakir miskin, anak yatim, dan semacamnya (Ali, 2007:62). Diceritakan dalam kutipan novel berikut:

"Semua orang mafhum, Brown selalu mendistribusikan kekayaannya ke negeri-negeri yang dirundung perang dan kelaparan. Namun sebagaimana Tuhan janjikan, semakin dia berbagi, beramal dengan kekayaan, uangnya tak berkurang. Justru kesuksesan semakin Brown torehkan. Alhasil, uang dengan sendiri semakin mengerubutinya.

*"Ladies and gentlemen, saya hanya ingin mengatakan: The more you give your dollars to the needy, the more dollars God the Almighty gives you, with charm. The more you don't give, ...maybe the more God the Almighty gives you too, but He gives pain within your dollar."*

Kata-kata Brown begitu "nendang". Aku terkesima dengan ucapannya barusan.

Semakin banyak Anda memberikan dolar Anda kepada mereka yang membutuhkan, Tuhan Yang Maha Pemurah akan menambah jumlah dolar Anda, dengan berkah. Sebaliknya, semakin Anda kikir, Tuhan mungkin tetap menambah dolar yang Anda kumpulkan, namun ada kepedihan didalamnya.

Aku bertepuk tangan paling keras dan pertama kali berdiri untuknya. Lalu seluruh hall bergemuruh tak henti-hentinya dengan applause (Rais, 2015:214).

c) Melakukan shalat di waktu malam ketika umat lain sedang tidur

Melakukan shalat di waktu malam ketika umat lain sedang tidur biasa disebut shalat lail atau shalat tahajud. Shalat di maksud dilaksanakan oleh setiap muslim yang mencari keridhaan Allah SWT di luar shalat wajib yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Ali, 2007:63). Diceritakan dalam kutipan novel berikut:

“Katakan padanya, setiap hari dia harus tidur lebih awal. Lalu saat sepertiga malam, dia harus bangun. Minta dirinya mencuci muka. Lalu membuka tirai jendela kamarnya dan pandanglah malam yang penuh bintang dengan sorot bulan. Tundukkan kepalanya, resapi apa kesalahan yang selama ini telah dia lakukan dalam hidupnya, dan katakan, ‘Ampuni aku, Tuhan, atas segala perjalanan hidup yang tak menyusuri perintah-Mu. Masukkan aku kedalam surga-Mu jika Engkau menghendakinku kelak.”(Rais, 2015:41-42).

Islam mendidik umatnya agar memiliki karakter sebagai manusia yang penuh kasih sayang, penyantun, pengampun, pemaaf, membawa berkah bagi yang lain dan menjalin tali rahim sehingga tercapai perdamaian antara sesama manusia (Assegaf, 2004:214). Seperti yang diceritakan dalam kutipan novel berikut:

“Tuan-Tuan dan Ibu-Ibu sekalian, Ibrahim Hussein, muslim yang telah menyelamatkanku,” Philipus terbatuk dalam tangisnya. “Dan, ...kepada Micheal Jones kawanku, aku terpaksa tak bicara padamu karena kau telah menutup diri sejak kengerian itu. Kau bahkan tak mau menyaksikan Joanna untuk terakhir kalinya. Aku paham kau tak akan sanggup menerima kenyataan bahwa Joanna mati bunuh diri. Sungguh aku tak kuasa jika harus mengatakan padamu, istrimu punya kesempatan hidup kalau saja...,” Philipus Brown kembali menunduk. Dia merasakannya; Michael Jones di luar sana sedang menyaksikannya.

“Aku hanya ingin memberitahumu, Ibrahim-lah pria yang mencegah istrimu itu untuk terjun. Kau tak akan bisa menerima bahwa istrimu telah menerjunkan diri dengan kemauannya sendiri, Jones. Kau tak akan kuat menemukan fakta bahwa aku melihat bagaimana Anna berubah pikiran ketika tubuhnya sudah melayang terlalu jauh. Seperti aku yang tak akan memaafkan diri sendiri atas kematian anak tunggalku karena overdosis obat. Sebagaimana aku gagal menyelamatkan darah dagingku sendiri karena kesibukanku. Maafkan aku, Jones, di mana pun kau berada...”

Philipus Brown mengucapkannya dengan kelemahan batin di titik terendah cakrawala kehidupannya.

Ya Tuhan...aku telah melihat banyak pria tegar, gahar, dalam dua hari terakhir ini menangis. Kisah ini telah menguak rahasia delapan tahun, menyisakan Jones dan Brown-dua pria dengan segenggam kekuatan itu-sebagai manusia biasa yang meneteskan air mata.

“Saya tak pernah memberitahu kalian semua tentang kisah saya ini, karena saya...takut. Ya, saya takut dianggap pengecut tak berperasaan. Tidak seharusnya pria jantan yang telah berjanji pada pahlawannya untuk kembali malah meninggalkan pahlawannya sendirian bergelut dengan nasib. Saya benar-benar merasa bersalah.”

Philipus Brown berdeguk dalam tangis. Tangis keharuan yang berselimut penyesalan yang akhirnya tertebus. *Sedikit lagi....*

*Ya Allah, Maha Pencari Jalan Keluar dari segala macam masalah, Engkau benar-benar telah menyelesaikan masalah hamba-Mu yang bernama Philipus Brown dengan cara yang tak terpikirkan.*

“Hingga hari ini. Saya begitu ingin berkisah kepada kalian semua tentang kekelaman tragedi manusia di WTC itu.

“Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat, jika masih ada yang berpikir dunia ini lebih baik tanpa kehadiran Islam di dalamnya. Merekalah para teroris yang sesungguhnya. Tanpa Ibrahim, mungkin saya akan setuju dengan mereka semua bahwa bunuh diri adalah peristiwa terbaik yang bisa memastikan kehidupan saya saat itu.

“Ibrahim mengajari saya sesuatu. Usaha dan berupaya sekuat raya, dalam keadaan apa pun, hingga Tuhan melihat kesungguhan itu dan mengulurkan tangan-Nya. Ibrahim mengajari saya sesuatu yang bernama ikhlas. Ikhlas terhadap takdir yang telah digariskan Tuhan, setelah usaha yang maksimal. Harapan besar yang kandas, belum tentu sungguh-sungguh kandas. Tuhan tak akan mengandaskan impian hamba-Nya begitu saja. Dia tak akan menaruh kita dalam kesulitan yang tak tertepi tanpa menukarnya dengan kemuliaan pada masa mendatang. Itulah mengapa saya mendedikasikan hidup saya untuk umat manusia.” (Rais, 2015:306-307).

Dari seluruh uraian ini dapat disimpulkan bahwa Islam memandang kualitas emosi positif atau *akhlak al-karimah* seperti menyelesaikan persoalan dengan sabar, mencintai kebaikan, jujur dan bersikap pemurah dan santun, merupakan ajakan yang kondusif bagi upaya perdamaian serta menghindari kekerasan. Sebaliknya kualitas emosi negatif atau *akhlak dzamimah*, seperti dhalim, iri hati, berdusta dan sombong, akan memperkeruh resolusi konflik,

---

bahkan dapat menimbulkan permusuhan dan kekerasan. Melalui akhlak positif, Islam mendamaikan dunia (Assegaf, 2004:245).

## 2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Damai Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Terhadap Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. PAI seharusnya juga mendapat waktu yang proposional, tidak saja di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah-sekolah umum (Alim, 2006:10).

Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Seperti yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam damai dalam novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika". Untuk lebih jelasnya peranan PAI dalam pembinaan sikap religius akan diuraikan dibawah ini.

### a. Sikap Religius sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan. (Alim, 2006:9).

Dalam novel "BTDLA" banyak menggambarkan sikap religius sebagai orientasi moral. Seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Azima Husein. Ia begitu ramah dan sopan kepada siapapun yang dijumpai, termasuk Hanum yang baru pertama kali jumpa di Museum. Sangat baik hatinya dengan menolong Hanum dari segala kesulitan yang dihadapi, walaupun belum mengenal Hanum seutuhnya.

Sikap saling menghargai dan menghormati pilihan kepercayaan agama orang lain adalah suatu hal penting, seperti yang dicontohkan Hanum yang tetap bersikap baik terhadap Jones. Salah satu narasumbernya, meskipun dia sudah menganggap bahwa muslim adalah pelaku dari tragedi di WTC itu. Toleransi adalah cara untuk mendapatkan kedamaian. Keragaman menuntut kita untuk bersikap cinta damai yaitu memelihara perdamaian, tidak bermusuhan, dan menyelesaikan konflik, demi kelangsungan hubungan antara semua golongan.

#### b. Sikap Religius sebagai Internalisasi Nilai Agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Alim, 2006:10).

Tokoh Abe/Ibrahim Husein, memiliki sikap religius yang cukup baik dengan ajaran agama yang diaplikasikan di dalam kehidupannya. Dia menggambarkan bahwa nilai-nilai agama yang ia miliki tidak hanya sekedar ia tahu saja. Tetapi ia mengaplikasikannya dengan tindakan atau prilaku dalam kehidupan nyata. Dia rela menolong orang lain tanpa pamrih. Atau seperti Azima yang tidak disetujui oleh ibunya ketika jadi mualaf. Ketika itu ia berpura-pura melepas hijabnya. Tapi dia tetap bertaqwa kepada Allah walau tak semua orang tahu tentang kebenarannya. Begitu juga dengan tokoh Hanum, yang mempunyai sisi religius yang baik, itu terlihat dari dirinya yang selalu mengingat Allah dalam setiap kejadian yang dihadapinya.

#### c. Sikap Religius sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial.

Agama memegang peran penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan fitrah keberagamannya sehingga rasa keberagaman itu berkembang secara lurus dan sistematis. Dengan cara itu maka perasaan damai dan kepuasan batin akan diperoleh (Alim, 2006:11).

Seperti tokoh Rangga yang tidak pantang menyerah dalam meraih mimpi, dan memiliki sisi religius yang cukup baik. Selain itu, Rangga memiliki sifat berani berkenalan dengan orang yang tak dikenalnya tanpa rasa malu. Ini terlihat saat dia mengenalkan diri dengan Andy Cooper untuk meminta foto bersama, berbicara dengan penjual hotdog halal di New York, dan mengenalkan diri kepada Philipus Brown sehingga namanya disebutkan dalam acara besar di auditorium.

Dalam novel ini diceritakan bahwa Philipus Brown, sudah berhasil membuka cerita lamanya. Cerita dimana bahwa semua orang menganggap bahwa muslim adalah pelaku tragedi di WTC. Tapi dengan jelasnya Brown menceritakan semua. Dia berkata bahwa dunia ini tak akan lebih baik tanpa adanya Islam. Dan pada saat itu juga semuanya mulai berdamai dan tak ada kesalah pahaman lagi diantara mereka.

Inilah salah satu keistimewaan seorang muslim, yaitu dengan memancarkan keistimewaan Islam dalam hal *aslām* (keselamatan) yang

---

berasal dari diri seorang muslim, baik untuk saudara sesama muslim, maupun kepada musuh-musuhnya.

Ketika kita membaca novel maka hati kita terbuka untuk senantiasa menjadi agen muslim yang menebarkan kebaikan dimanapun kita berada. Proses pendidikan tidak hanya sekedar membaca saja akan tetapi setelah mendapat ilmunya maka kita harus menerapkan apa yang telah didupatkannya.

## Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang maka dalam novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" karangan Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra setelah diteliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam damai yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut adalah: Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Ubudiyah, dan Nilai Pendidikan Akhlak, Ketiga nilai ini sangatlah penting yang bisa mengangkat derajat manusia di mata Allah SWT. dan di mata manusia lainnya.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam damai yang terdapat dalam novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam saat ini, yang harus diterapkan adalah: sikap religius sebagai orientasi moral, sikap religius dalam internalisasi nilai agama, dan sikap religius sebagai etos kerja dan keterampilan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainudin. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran & Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asifuddin, Ahmas Faiz. (2012). *Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Umat*. TK: Naashi Russunnah.
- Assegaf, Abd. Rachman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: TIARA WACANA YOGYA.
-

- Aziz, A., et al. (2012). *Pedoman Umum Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyathi. (2010). *Panduan Kuliah Agama Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Innovantio. (2011). *Nilai-Nilai Kejujuran melalui Pendidikan*. *Tajdid* 10 (1),153-163.
- Kahmad, Dadang. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Mawardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Mukni'ah. (2011). *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA.
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, A. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: MEDIA INSANI PRESS.
- Mulyono. (2009). *Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam*. *Tadris* (4). 209-222.
- Prahara, Erwin Yudi. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: STAIN Po Press.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. (2015). *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. (2015). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Syafe'i, Imam. (2014). *Pendidikan Agama Islam berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*.
-

- Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Prinsi-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: ANGKASA.
- Trianto, Agus. (2007). *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs kelas IX Standar Isi 2006*. tt. ESIS (Penerbit Erlangga).
- Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Uhbiyati, Nur. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: KALAM MULIA.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Suryana, A., et.al (1997). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Zuhri, Ahmad Minan. (2010). *Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam*. 3-18.
- Zuchidi. (2009). *HUMANISASI PENDIDIKAN Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Yunus. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Citra Sarana Grafika..
-

